

BAB II

MENGENAL BUYA HAMKA

A. RIWAYAT HIDUPNYA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih akrab dengan panggilan (Hamka), dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H,¹ dari pasangan suami istri Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah dengan Dr Syaikh Abdulkarim Amrullah.² Dan pada waktu kecil oleh ayahnya diberi nama Abdul Malik.³

Kalau ditelusuri dari silsilah nenek moyangnya, maka beliau termasuk keturunan orang-orang terpandang dan tokoh agama Islam pada zamannya. Ayahnya Dr Syaikh Abdulkarim Amrullah adalah pelopor gerakan Islam "kaum muda" di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906 setelah kembali dari Makkah.⁴

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, Abdul Malik tidak mengenyam dan menikmati masa remajanya karena terburu kawin dalam usia muda, yaitu ketika baru berumur 22 tahun dengan seorang perempuan yang bernama Siti Raham binti Endah Sutan dalam usianya baru 15 tahun. Perkawinan itu berlangsung pada tanggal 29 April 1929.⁵

¹ Nasir Tamara, *Hamka di mata hati umat*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1994, hal. 51

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz' I*, Penerbit Pustaka Panjimas, hal. 2

³ Nasir Tamara, *Op.Cit.*, hal. 51

⁴ Solichin Salam, *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1978, hal. 283

⁵ Hamka, *Op.Cit.*, hal. 2

Dari perkawinannya tersebut, Buya Hamka dikaruniai putra oleh Allah sebanyak 10 orang ditambah dua orang meninggal dan dua kali keguguran.⁶ Putra-putri Hamka yang hidup adalah Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib.⁷

Setelah melalui berbagai macam cobaan dan rintangan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, akhirnya kehidupan suami istri antara Buya Hamka dengan Hajjah Siti Raham harus berakhir dengan meninggalnya dunia Siti Raham dari dunia fana ini. Siti Raham meninggal dunia pada tanggal 1 Januari 1972 dalam usia 58 tahun. Kebahagiaan hidup yang beliau jalani bersama istrinya sekian lama berakhir sudah. Dan sejak saat itulah suasana kehidupan Buya Hamka jalani rasa-rasanya berubah menjadi suasana yang penuh duka cita, karena beliau benar-benar merasakan kehilangan atas wafatnya istri yang setia di dalam mengarungi kehidupan sehingga sejak saat itu tiada lagi gairah beliau untuk mengarang dan menulis. Beliau lebih banyak melamun dan termenung seorang diri serta membaca Al-Qur'an.⁸ Melihat keadaan seperti itu maka putra-putri beliau berusaha untuk mengatasinya. Mereka sepakat mendorong beliau agar kawin lagi sehingga ada pengganti dalam kehidupan dan rumah tangganya yang sekaligus menjadi pendampingnya, maka setelah satu setengah tahun sejak wafatnya Siti Raham istri pertamanya, resmilah Buya Hamka menikah lagi dengan wanita berasal dari Cirebon yang usianya hampir

⁶ H.Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hal. 19

⁷ *Ibid.*, hal. IX

⁸ *Ibid.*, hal. 33

sama dengan almarhumah Siti Raham, wanita tersebut bernama Hajjah Siti Khadijah.⁹

Perkawinan yang terakhir ini rupanya oleh Allah ditakdirkan tidak berlangsung lama, sebab Buya Hamka terlebih dahulu dipanggil oleh Allah untuk menghadap kehadiran-Nya pada tanggal 24 Juli 1981.¹⁰

Kemudian dalam kaitannya dengan latar belakang pendidikan, Abdul Malik sebagai anak yang terpandang dari tokoh masyarakat tentu berbeda dengan anak kebanyakan. Banyak harapan dan cita yang tertumpu padanya. Keadaan seperti itu tentunya juga berlaku pada diri Abdul Malik bin Haji Abdul Amrullah yang kelak kemudian hari dikenal dengan nama Hamka, dari anak seorang ulama besar dan salah seorang tokoh pembaharu di Minangkabau. Sejak kelahirannya sudah diharapkan agar dapat meneruskan cita-cita dan perjuangan orang tua dan nenek moyangnya, yang kesemuanya termasuk orang alim dan tokoh masyarakat dalam menegakkan agama Islam.

Oleh karena itu pendidikan yang perlu ditempuh harus sesuai dengan harapan mereka agar kelak benar-benar terwujud segala apa yang diharapkan tersebut. Pendidikan yang diterapkan kepadanya terutama adalah pendidikan agama sebab menurut beliau dengan pendidikan agama ia kelak akan dapat menguasai pengetahuan agama yang kemudian akan menjadi ulama seperti ayahnya. Tetapi aneh, pada waktu kecil Abdul Malik malah lebih tertarik pada buku-buku cerita dan

⁹ *Ibid.*, hal. 34

¹⁰ *Ibid.*, hal. 35

sastra daripada belajar mengaji, hingga pada suatu hari ia kena marah ayahnya karena ketahuan membaca buku-buku tersebut.¹¹

Tetapi meskipun begitu, berkat kecermelangan otak yang dimilikinya dan didukung dari kebiasaannya membaca buku-buku sastra namun ia sadar akan tanggung jawab moral sebagai anak seorang ulama terkemuka maka ia tidak melupakan untuk belajar agama. Karena kelebihan yang beliau miliki itu pada akhirnya ia mampu menguasai agama sekaligus ahli sastra. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa Buya Hamka adalah : “Seorang yang termasuk memiliki fungsi ganda dalam kehidupan bangsa; sebagai ulama dan sekaligus sastrawan”.¹²

Pada usia sekolah, di tahun 1916 Abdul Malik sudah berumur delapan tahun tetapi baru memasuki sekolah desa. Pada saat itu sebenarnya ada dua macam sekolah, yaitu sekolah desa yang kelasnya sampai tiga dan sekolah gubernemen yang kelasnya sampai enam. Mulanya ayah dan ibunya hendak menyekolahkan ke sekolah gubernemen tetapi karena sudah tidak menerima lagi, maka ia disekolahkan di sekolah desa.¹³

Pada tahun itu juga (1916) Engku Zainuddin Labai El Yunusi mendirikan sekolah diniyah di Padang Usang, yang masuk pada petang hari. Karena itu, Hamka kecil oleh ayahnya dimasukkan juga ke sekolah tersebut sehingga ia merangkap di dua sekolah, pagi di sekolah desa dan petang harinya di sekolah diniyah.¹⁴

¹¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal.62-63

¹² Nasir Tamara, *Op.Cit.*, hal. 26

¹³ Hamka, *Kenang-kenangan hidup*, *Op. Cit.*, hal. 36

¹⁴ *Ibid.*, hal.42

Dua tahun kemudian (1918), sang ayah mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bernama Madrasah Tawalib. Setelah dicabut dari sekolah desa ia dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut dan langsung duduk di kelas dua, yang pada waktu itu usianya sudah mencapai sepuluh tahun.¹⁵

Selain mengikuti pendidikan-pendidikan tersebut, Abdul Malik juga dimasukkan oleh ayahnya ke kursus Bahasa Inggris pada malam hari. Setelah mengikuti kursus di lembaga inilah rupanya pikiran dia mulai sedikit terbuka, tetapi sayang kursus tersebut hanya berlangsung beberapa bulan saja karena gurunya harus pindah ke Padang. Sehingga ia mengalihkan kegiatannya dengan memperbanyak membaca buku-buku cerita, persewaan milik Engku Zainuddin Lubai.¹⁶

Setelah peristiwa perceraian kedua orang tuanya, mengakibatkan ia menjadi anak nakal dengan hidup sesuka hati tanpa arah dan tujuan yang pasti, dan sering menyisihkan diri dengan bertualang ke mana-mana untuk menghibur diri. Melihat perubahan hidup sang anak yang tidak menentu tersebut, Haji Abdul Karim sebagai seorang ayah yang bertanggung jawab dan sangat menginginkan kedudukannya sebagai ulama dikelak kemudian hari, maka disuruhnya sang anak tersebut untuk belajar mengaji kepada seorang ulama besar pada waktu itu yang bernama Syekh Ibrahim Musa di Parebek Bukittinggi. Ketika itu Hamka kecil sudah berumur 14 tahun dan langsung duduk di kelas enam.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, hal. 54

¹⁶ *Ibid.*, hal. 61

¹⁷ *Ibid.*, hal. 72-73

Setelah beberapa lama ia belajar di Parebek, pada tahun 1923 tatkala usianya mencapai 14 tahun atau hampir 15 tahun bermaksud hendak pergi ke tanah Jawa. Karena menurut pemikirannya tidak akan mendapat restu ayahnya, maka ia pergi tanpa sepengetahuannya. Hanya saja sebelum sampai di Jawa ia terkena penyakit cacar saat baru saja tiba di sungai Landai, dan akhirnya dibawa kembali oleh seorang saudagar.¹⁸ Meskipun usaha pertama itu gagal namun ia tidak pernah kendor untuk mewujudkan cita-citanya itu, pada tahun 1924 ketika usianya sudah mencapai 16 tahun tercabul apa yang dicita-citakan dan langsung menuju Yogyakarta, suatu kota di Jawa yang merupakan pusat pergerakan Islam Modern pada saat itu. Disinilah ia dapat berkenalan sekaligus belajar kepada tokoh-tokoh terkemuka, antara lain belajar kepada : Ki Bagus Hadikusumo, Haji Oemar Said Cokroaminoto, RM. Supranoto dan kepada Haji Fachruddin. Dari sinilah ia mulai mengenal dan mengetahui perbandingan pergerakan Islam, Syarikat Islam, "Hindia Timur" dan gerakan sosial Muhammadiyah. Setelah lama ia tinggal di Yogyakarta kemudian ia langsung melanjutkan perjalanannya ke Pekalongan untuk menemui kakak iparnya Sutan Mansur dan sekaligus belajar agama kepadanya.¹⁹

Pada tahun 1925 Abdul Malik kembali ke kampung halamannya setelah beberapa lama di Jawa. Dan sesampainya di kampung halamannya itulah ia mulai aktif mengamalkan segala ilmu yang telah diperoleh. Hal ini terbukti dengan kegiatannya mendirikan kursus-kursus pidato di kalangan pemuda-pemuda di Surau

¹⁸ *Ibid.*, hal. 84-85

¹⁹ H. Rusydi, *Op.Cit.*, hal.2

ayahnya, bahkan kemudian pidato-pidato itu dijadikan buku yang diberi nama “Khatibul Ummah”.²⁰

Ketika ia baru mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk suatu yang menurut anggapannya sangat berguna, justru saat itulah ia banyak mendapat tantangan dari orang-orang yang tidak menyukainya, bahkan dari ayahnya sendiri mengatakan “percuma” pandai pidato saja kalau pengetahuannya tidak cukup.²¹ Karena itulah maka ia merasa seolah-olah tidak ada gunanya semua yang telah diperbuatnya, sehingga ia memutuskan untuk pergi meninggalkan kampung halamannya. Pergi untuk kesekian kalinya guna menambah pengetahuan dan pengalaman. Kemudian pada tahun 1927 tepat usia 19 tahun ia pergi ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji tanpa sepengetahuan ayahnya, sekaligus menambah pengetahuan dengan membaca kitab-kitab penting.

Sekembalinya dari tanah suci Makkah, ia tidak langsung pulang ke tempat orang tuanya di Padang Panjang melainkan terus ke Medan. Di Medan inilah ia mulai mengembangkan bakatnya dalam dunia karang-mengarang.²²

B. BEBERAPA PEMIKIRANNYA

Berbagai bidang keilmuan diterjuni sehingga berbagai predikat layak pula disandangnya. Muncullah berbagai pandangan tentang Buya Hamka. Sebagian mengatakan Buya Hamka adalah seorang ulama, pendapat ini didasarkan pengetahuannya yang mendalam di bidang agama (Islam). Sebagian lagi menilainya sebagai sejarawan, hal ini dikarenakan kepandaiannya yang cukup mendalam

²⁰ Hamka, *Op.Cit.*, hal 105

tentang sejarah Islam baik di tanah air maupun di Timur Tengah. Dan predikat sebagai ahli tasawuf juga ada pada beliau karena banyak buku-buku yang membahas hal tersebut. Keahlian lain yang menonjol adalah di bidang sastra dan kemampuannya berpidato. Pidato-pidato yang beliau bawakan dalam bentuk bahasa yang mudah dimengerti, orientasi pesan yang dibawakan juga sangat baik, umumnya bersangkutan dengan ajakan untuk bersikap toleran kepada orang lain.²³

Dari berbagai predikat yang telah disandangnya adalah merupakan akibat dari ide-ide atau konsep pemikirannya dalam berbagai bidang keilmuan. Beberapa pokok pemikiran beliau antara lain :

1. Tentang Tasawuf

Sebagai seorang yang terpengaruh gerakan pembaharuan (terutama dari ayahnya), Buya Hamka sangat peka dan menyadari kenyataan kehidupan tasawuf dalam lingkungan umat Islam, baik melalui fakta sejarah maupun situasi masyarakat sekelilingnya. Keadaan semacam ini mendorongnya untuk menyelidiki tasawuf secara mendalam.

Beliau mengakui bahwa kata tasawuf baru terdengar pada abad kedua Hijriyah, orang pertama yang digelar "Shufi" adalah Abu Hasyim dari Kaufah, yang meninggal pada tahun 150 H (761 M). Meskipun begitu beliau bukan berarti bahwa hidup bertasawuf belum ada sebelum abad ini, justru praktek-praktek hidup tasawuf sudah dimulai sejak zaman nabi dan para sahabatnya. Dikatakannya sumber tasawuf yang pertama adalah berasal dari Islam akan tetapi juga diakuinya bahwa pengaruh

²³ *Ibid.*, hal. 106-107

dari luar Islam turut membentuknya, sehingga kadang kala tasawuf menjadi jauh dari ajaran Islam. Pada suatu kesempatan Buya Hamka mengatakan :

Pokok tasawuf Islam yang asal, sekali-kali bukanlah dari Nashrani. Dia adalah kontan dari sumber telaga Al-Qur'an, Al-Hadits dan perbuatan nabi Muhammad saw., dan para sahabatnya. Tetapi lantaran perdebatan faham terlepas dari suasana pertentangan politik, bukan sedikit pula kehidupan orang-orang suci dalam agama Nashrani dijadikan misal-misal dalam kitab-kitab kaum tasawuf.²⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, tasawuf semakin luas sehingga bermunculan tharikat-tharikat, yaitu sistem kelompok shufi dalam menuntut pelajaran yang di terima para murid dari syekh atau gurunya.²⁵ Dalam situasi inilah agama Islam mulai deras masuk ke Indonesia, sehingga tidak mengherankan bila disebutkan orang nama kaum shufi, terutama di negeri kita maka teringatlah kepada thariqat Naqsyabandiyah, Syaziliyah, Samaniyah dan thariqat Haji Palopo.²⁶

Dalam pengertian tasawuf, Buya Hamka berusaha mengembalikan pengertian tasawuf kepada yang asli, yaitu : "keluar daripada budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji".²⁷ Pengertian beliau ini mengutip dari pernyataan Junaid. Dengan maksud hendak menegakkan kembali citra tasawuf seperti inilah Buya Hamka melahirkan konsep tasawufnya, yang kemudian lebih populer dengan nama "Tasawuf Modern".

²² *Ibid.*, hal. 153

²³ Nasir Tamara, dkk., *Op.Cit.*, hal. 36-37

²⁴ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, 1993, hal. 55-56

²⁵ *Ibid.*, hal. 150

²⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, 1996, hal. 2

²⁷ *Ibid.*, hal. 3

Selanjutnya, dalam rangka mengembalikan maksud semula dari tasauf tersebut Buya Hamka menegaskan :

Membersihkan jiwa, mendidik, dan memperhalus perasaan, menghidupkan hati menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi; menegakkan segala kelobaan dan kerakusan mengurangi syahwat yang berlebihan dari keperluan untuk kesentosaan diri.²⁸

Sampai saat ini amatlah terasa pengaruh modernisme pada jiwa Hamka dalam bidang tasauf. Beliau berusaha mengembalikan citra kehidupan tasauf pada ajaran nabi yang murni. Dalam usahanya ini beliau berulang kali mengemukakan bahwa sikap hidup bertasauf bukanlah cara hidup yang memalingkan diri dari kehidupan urusan duniawi, melainkan harus turut berkiprah di dalamnya. Dunia seisinya ini adalah merupakan amanat dari Allah swt. di muka bumi juga harus mampu mengelola dan memanfaatkan alam semesta yang pada akhirnya akan mempertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Dalam hal ini agar tidak terjadi kesalahan dan ketimpangan dalam kehidupan sehari-hari, perlu adanya kendali moral yang merupakan kunci keberhasilan dalam mempersiapkan diri untuk menghadap kepada-Nya. Untuk itu tasauf perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga antara kehidupan dunia dan akhirat bisa seimbang. Agama Islam mengajarkan hidup seimbang antara kehidupan dunia dan persiapan ke akhirat.

²⁸ *Ibid.*, hal. 7

Hal ini disebutkan Al-Qur'an Surat Al-Qashash ayat 77 :

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْشَأَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَاحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ

Artinya :

Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan jangan kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan jangan kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.²⁹

2. Tentang Sejarah dan Kebudayaan

Diantara tema-tema yang menonjol dalam tulisan Buya Hamka adalah sejarah. Beliau banyak menulis buku yang khusus sejarah, termasuk empat jilid Sejarah Umat Islam, beberapa penulisannya tentang sejarah Islam di Sumatra dan tentang peranan sejarah Muhammadiyah, kumpulan sketsa tokoh-tokoh dan peristiwa dalam sejarah Indonesia lama serta biografi tentang ayahnya dan sebuah otobiografi, oleh karena itu Buya Hamka patut menyandang sebutan sejarawan.

Menurut Buya Hamka ada dua macam teori penulisan sejarah dalam lingkungan Islam, yaitu :

- a. Teori yang pertama adalah teori para rowi hadits dalam mengumpulkan semua atau segala macam faktor (tentang kehidupan nabi) dari sumber apapun juga, terlepas soal apakah ia diterima akal atau tidak, yang penting moral dari perowi tersebut dapat dipercaya atau tidak.

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1990, hal.623

b. Sedang teori yang kedua adalah teori yang biasa dipakai para ahli sejarah atau sejarawan, yakni pertama-tama menyampaikan data kemudian menganalisa, selanjutnya menyimpulkan dalam bentuk pendapat tertentu.³⁰

Buya Hamka patut juga menyangang sebutan seorang budayawan, karena banyak juga karya beliau yang berisikan tentang sastra dan yang pasti mengandung nilai budaya (seni). Beliau memberi arti istilah kebudayaan atau "budaya" adalah :

"Usaha dan hasil usaha manusia menyelesaikan kehendaknya buat hidup dengan alam yang ada di kelilingnya."³¹

Suatu kebudayaan bisa tumbuh dan berkembang biak walaupun dia tidak dicampuri oleh pengaruh agama ataupun dia dipengaruhi oleh agama. Sebab kebudayaan semata-mata timbul dari pada "daya manusia".³² Betapa besar dan luasnya persoalan yang dicakup oleh kebudayaan, karena sesungguhnya kehidupan yang kita jalani sehari-hari tidak akan dapat lepas dari budaya yang telah ada.

Buya Hamka menyatakan bahwa : seorang muslim adalah seorang manusia budaya, maksudnya adalah kebudayaan yang ditimbulkan oleh akal budi berpelitakan Islam itu niscaya kebudayaan yang bebas dari pengaruh segala sesuatu, kecuali dari Allah.³³ Sedangkan kebudayaan yang terbentuk tanpa sandaran agama akan membawa manusia kepada materialistis, atau spiritualistis, atau dualistis. Bahkan kadang kala kebudayaan itu dinilai dengan keindahan yang tampak saja.

³⁰ Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal.98-99

³¹ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal.267

³² *Ibid.*, hal.268

³³ *Ibid.*, hal.270

Buya Hamka memberi kesimpulan bahwa : Islam mempunyai konsepsi yang cukup turut mengisi kebudayaan dunia. Hal ini merupakan kesaksian sejarah. Dan bangsa Indonesia dalam membangun kebudayaan, dari masa ke masa telah menerima juga unsur-unsur dari Islam. Sebagai budayawan Islam harus kembali mengambil bagian dalam perkembangan kebudayaan, serta melakukan risalahnya (tugasnya) dalam mengisi kebudayaan dunia.³⁴

C. Karya-karyanya

Sebagaimana dalam uraian terdahulu, bahwa sejak muda Buya Hamka sudah mulai berkarya tepatnya ketika beliau baru berusia 17 tahun, yaitu sekembalinya menuntut ilmu di Jawa tahun 1925. Karya pertama beliau berupa kumpulan pidato kawan-kawannya yang dicatat kemudian dijadikan sebuah buku bernama "Khatib Ul-Ummah". Bermula dari karya inilah Buya Hamka terus mulai mengembangkan bakatnya dalam dunia karang-mengarang.

Buya Hamka memang dikenal sebagai pengarang Islam yang produktif. Beliau menulis dengan mudah selancar bicaranya dan selalu menerbitkan hampir semua tulisannya. Buku-buku karya beliau yang telah diterbitkan lebih dari 100 buah, antara lain :³⁵

1. Khatibul Ummah, tiga jilid.
2. Si Sabariah (1928)
3. Laila Majnun (1932)

³⁴ *Ibid.*, hal.276

³⁵ Solichin Salam, *Op.Cit.*, hal. 286-287

4. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936)
5. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937)
6. Tasauf Modern (1939)
7. Falsafah Hidup (1939)
8. Lembaga Hidup (1940)
9. Lembaga Budi (1940)
10. Negara Islam (1946)
11. Islam dan Demokrasi (1946)
12. Revolusi Pikiran (1946)
13. Revolusi Agama (1946)
14. Ayahku (1950)
15. Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950)
16. Kenang-kenangan Hidup, empat jilid (1950)
17. Sejarah Umat Islam, empat jilid (1955)
18. Pelajaran Agama Islam (1956)
19. Lembaga Hikmat (1953)
20. Islam dan Kebatinan (1972)
21. Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
22. Studi Islam (1973)
23. Pandangan Hidup Muslim (1960)
24. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973)
25. Tafsir Al-Azhar, Juzu' I-XXX